

Kalām Khabar sebagai Representasi Fakta Historis dalam QS Al-Baqarah Ayat 54–55

Teguh Arafah Julianto*

email: teguh_arafah@iainpalopo.ac.id

Universitas Islam Negeri Palopo

Ahmad Taqiyuddin Takdir

email: taqiyuddintakdir1609@gmail.com

Universitas Islam Negeri Palopo

**corresponding author*

Abstract: *The style of language used in the Qur'an is unique and convincing. This study aims to examine the use of kalām khabar found in QS Al-Baqarah verses 54-55 from the perspective of balaghah, in terms of ma'ānī, with a focus on kalām khabar. It is one of the important disciplines of Arabic language in understanding the beauty and miraculous nature of the Qur'an. In this study, the researcher explores how kalām khabar is used to convey factual information that can be verified as true according to reality, without considering who is conveying it. This research employs library research with a linguistic approach. The results of this study indicate that both verses contain kalām khabar that, structurally and semantically, constitute news about events that occurred in the past. Verse 54 narrates that the people of Prophet Musa (Moses) wronged themselves, so Prophet Musa commanded his people to repent after they worshipped a calf. Meanwhile, verse 55 narrates how a group of those people boldly told Prophet Musa that they would not believe until they saw Allah clearly. Both sentences, when viewed from a purely linguistic perspective without referring to the Qur'an as revelation or considering who conveyed them, still fall under the category of kalām khabar because they convey historical facts that have occurred.*

Keywords : *Kalām; Khabar; QS Al-Baqarah 54-55; Linguistic*

Abstrak: Gaya bahasa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang istimewa dan meyakinkan. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan kalām khabar yang terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 54-55 dari perspektif ilmu balaghah, pada aspek ilmu ma'ānī dengan fokus pada kalām khabarnya. Merupakan salah satu disiplin ilmu bahasa Arab yang penting dalam memahami keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an. Dalam kajian ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana kalām khabar digunakan untuk menyampaikan informasi faktual yang dapat dinilai kebenarannya sesuai dengan kenyataan, tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikan tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan linguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya kedua ayat tersebut memuat kalām khabar yang secara struktural dan semantik merupakan bentuk berita tentang kejadian yang

Copyright: © 2025. The authors.

Al-Afham International Journal Of Islamic Studies is licensed under a Creative Commons AttributionNonCommercial 4.0 International License

telah terjadi di masa lampau. Ayat 54 mengisahkan bahwasanya kaumnya Nabi Musa as menzalimi dirinya sendiri, maka Nabi Musa as memerintahkan kepada kaumnya untuk bertaubat setelah mereka menyembah anak sapi. Sedangkan ayat 55 mengkisahkan bagaimana sekelompok dari kaum itu dengan lancang berkata kepada Nabi Musa as bahwa mereka tidak akan berian sebelum melihat Allah secara terang-terangan. Kedua kalimat tersebut, jika dilihat dari sudut pandang kebahasaan murni tanpa merujuk kepada Al-Qur'an sebagai wahyu atau mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya, tetap tergolong sebagai kalām khabar karena menyampaikan fakta sejarah yang pernah terjadi.

Kata Kunci : Kalām, Khabar, QS Al-Baqarah ayat 54-55; Linguistik

Pendahuluan

Gaya bahasa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang istimewa dan meyakinkan. Al-Qur'an tidak meniru karya seseorang dan tak ada satupun makhluk yang bisa menirunya. Al-Qur'an telah senantiasa menjaga kelembutan dan kesegaran gaya bahasanya seperti ketika pertama kali diturunkan.¹ Al-Qur'an memiliki banyak keunikan, baik dari segi makna maupun kebahasaan, urgensi kajian terhadap huruf-huruf, lafal, kalimat di dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari konteks penafsiran makna, apakah didasarkan pada data historis kongkrit, atau penafsiran yang menduga-menduga, lebih dari itu tentu saja tetap menyakini eksistensi Al-Qur'an dan rahasia kemukjizatananya.

Ketidakmampuan manusia untuk membuat sesuatu yang serupa terus-menerus merupakan bukti kekalnya Al-Qur'an sebagai mukjizat. Seandainya pada suatu saat ada yang mampu menciptakan seperti Al-Qur'an atau seperti ayat-ayat Al-Qur'an, pasti akan menggugurkan makna kekekalan mukjizat, kekal berarti ada terus-menerus.² Namun, telah dibuktikan sejarah bahwa tidak seorang pun di antara ahli-ahli bahasa Arab yang dapat membuat suatu gubahan yang seindah dan sesempurna Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwasanya kemukjizatan Al-Qur'an memiliki tiga aspek dasar, antara lain; gaya bahasa, isyarat ilmiah, dan berita fiksi yang telah divalidasi.³ Namun jika melihat kisah-kisah Nabi terdahulu yang dibekali mukjizat sesuai dengan keinginan masyarakatnya, Al-Qur'an adalah bukti paling kuat kemukjizatananya dalam susunan bahasanya, karena pada saat itu bangsa Arab memiliki banyak penyair yang handal dalam bidang bahasanya masing-masing. Beberapa penyair ini mencoba menyaingi Al-

¹Badiuzzaman Sais Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan* (Jakarta: Risalah Nurul Press, 2014).

²Muhammad Al-Ghazali, *Kayfa Nata'amal ma' al-Qur'an*, (Al-Ma'had Al-Alami Lil Fikr Al-Islami, 1991), diterjemahkan oleh Masykur Hakim dan Ubaidillah, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).

³M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Mizan, 1998).

Qur'an, tetapi mereka gagal, karena apa yang dilakukannya merupakan tindakan bodoh dan menampakkan kelemahannya di hadapan para orang Arab.⁴

Salah satu aspek penting dalam kajian bahasa Al-Qur'an adalah analisis terhadap struktur kalimat atau *kalām*, yang terbagi menjadi dua jenis utama; *kalām insyā'* dan *kalām khabar*. *Kalām khabar* merupakan jenis kalimat yang mengandung pernyataan yang dapat dinilai benar atau salah dan berfungsi menyampaikan informasi atau berita. Pemahaman terhadap *kalām khabar* sangat penting dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam, karena tidak semua ayat bersifat *insyā'*, selain itu, *kalām khabar* dalam mempertibangkan hal yang benar ialah ketika informasi tersebut memberikan manfaat dan relevan dengan kehidupan manusia. Informasi tersebut biasanya juga telah disepekatai oleh orang-orang, baik secara internal atau dengan cakupan yang lebih luas dan huku,-hukum yang telah ditetapkan dan disepakati. Jika *khabar* itu dikatakan bohong ketika informasinya tidak memberikan manfaat dan itu merupakan bukan sesuatu yang sesuai dengan kenyataannya.⁵

Dalam konteks ini, ayat 54-55 dari surah Al-Baqarah menjadi salah satu contoh menarik untuk dikaji, kedua ayat tersebut memuat narasi tentang Bani Israil pasca peristiwa penyembahan anak sapi, serta permintaan mereka untuk melihat Allah secara langsung. Dengan kata lain, bentuk *kalām khabar* pada ayat-ayat ini memiliki kemungkinan nilai-nilai kebenaran atau dusta, tanpa melihat Al-Qur'an itu sendiri sebagai kitab suci atau karena Allah sebagai *mutakallim* yang menyatakannya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi yang bersifat transenden, tetapi juga merekam realitas historis yang dapat diidentifikasi sebagai fakta. Oleh karena itu, kajian *kalām khabar* dalam QS Al-Baqarah ayat 54-55 menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membingkai sejarah dalam struktur kalimat berita, serta bagaimana informasi tersebut memiliki nilai kebenaran berdasarkan realitas empiri umat terdahulu.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti,⁶ sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan serta menganalisis pesan makna ayat tersebut. Dari itu juga, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan),

⁴ Lukman, Achmad Abu Bakar, dan Mardan, "Kaidah-Kaidah Kemukjizatan Al-Qur'an Berhubungan dengan I'jaz (Ringkasan) dan Wa Al-It'nab (Berurutan) Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Tadabbur*, 06.02 (2021).

⁵ Rayhan Hafizh dan Muassomah, "Kalam Khabar Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf: Studi Balaghah," *Jurnal Transformatika*, 8.2 (2024).

⁶ Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

dengan memakai pendekatan linguistik (bahasa). Pendekatan bahasa ini merupakan suatu pendekatan yang cenderung mengadalkan periwayatan atau kebahasaan. Pendekatan ini berupaya menguraikan sebuah kalimat dalam suatu ayat dengan memakai kalimat dan huruf yang lain.⁷ Data-data penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an, kitab tafsir, kamus bahasa atau referensi-referensi lain yang berkenaan dengan topik yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Posisi Kalām Khabar dalam Sistem Ilmu Ma'ānī

Sekian banyaknya alat yang sering digunakan oleh para ulama mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an, salah satu ilmu yang sering digunakan ialah ilmu balagh. Ilmu balagh merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari kaidah-kaidah mengenai gaya bahasa untuk digunakan dalam pembicaraan. Mempelajari ilmu balagh merupakan suatu hal penting untuk dipelajari, sebab dengan memahami ilmu balagh dapat meyakinkan seseorang bahwa Al-Qur'an merupakan kalam yang sempurna, bernilai mukjizat dan mengandung pola bahasa yang sungguh menakjubkan. Untuk mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an dari segi balaghnya, diperlukan hal-hal yang dalam kajian ilmu balagh diantaranya melalui ilmu ma'ānī, ilmu bayān dan ilmu bādī'. Ketiga disiplin ilmu tersebut berfokus pada bahasa Arab sebagai subjek penelitian.

Ilmu ma'ānī bertujuan untuk membantu seseorang agar dapat berbicara sesuai muqtaḍa ḥālnya. Si pembicara harus mengetahui dua hal antara lain; pertama, kapan seseorang harus menyusun kata dalam bentuk *taqdīm wa takhīr*, *waṣl*, *faṣl*, *ẓikr*, *haẓf* dan bentuk-bentuk lainnya. Kedua, seseorang harus mengetahui bagaimana menyusun kalimat agar memiliki makna yang sesuai dengan mukhāṭab dalam mengungkapkan informasi, perintah, larangan, pemahaman dan lain-lain atau yang diisitilahkan dalam kajian ilmu ma'ānī yakni kalām khabar dan kalām insyāi. Hanya saja dalam penelitian ini membahas kalām khabar yang dikaitkan dengan penafsiran QS Al-Baqarah/2:54-55.

Lafal ma'ānī merupakan bentuk jamak dari kata ma'na yang berarti maksud, arti atau makna yang mempelajari tentang isi hati, pikiran, maksud dan gagasan.⁸ Ma'ānī merupakan istilah atau salah satu kajian dalam balagh sedangkan ma'na merupakan bahasan dalam ilmu semantik (dilalāh).⁹ Sedangkan secara istilah memiliki definisi secara beragam. Aḥmad al-Hāsyimī memberikan definisi dengan mengemukakan bahwasanya ilmu ma'ānī **أَصُولٌ وَ**

⁷Sitti Aisyah Chalik, *Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (MAkassar: Alauddin University Press, 2014).

⁸Gasim Yamani, *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya* (Palu: Pesantren Anwarul Quran, 2023).

⁹Haniah, *Al-Balagh Al-'Arabiyah: Studi Ilmu Ma'ani Dalam Menyingkap Pesan Ilahi*.

قَوَاعِدُ يُعْرَفُ بِهَا كَيْفِيَّةُ مُطَابَقَةِ الْكَلَامِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ (dasar-dasar atau kaidah-kaidah yang dengannya dapat diketahui kondisi kalam yang sesuai dengan muqtaḍ hāl).¹⁰ Al-Khathib berpendapat bahwasanya ilmu ma'ānī ialah يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ اللَّفْظِ (ilmu yang dipelajari untuk mengetahui hal ihwal lafal bahasa Arab yang diungkapkan berdasarkan kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya).¹¹

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwasanya ilmu ma'ānī merupakan sebuah ilmu yang objek kajiannya mempelajari kaidah-kaidah berupa arti atau makna terkandung di dalamnya isi hati, pikiran atau gagasan yang diungkapkan pembicara kepada mukhāṭabah dengan mengetahui hal ihwal¹² dan kondisi (susunan) kalimat¹³ yang diucapkan yang sesuai dengan muqtaḍ al-ḥāl.¹⁴ Khabar secara etimologi berarti pengetahuan terhadap sesuatu, kabar atau keterangan.¹⁵ Sementara khabar menurut para ahli balagh memiliki beberapa definisi, antara lain; pertama, menurut 'Alī al-Jārim dan Muṣṭafā yang dimaksud khabar ialah: مَا يَصِحُّ أَنْ يَقَالَ إِنَّهُ صَادِقٌ فِيهِ أَوْ كَاذِبٌ، فَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ مُطَابِقًا لِلْوَقَاعِ كَانَ قَائِلُهُ صَادِقًا، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ مُطَابِقٍ لَهُ كَانَ قَائِلُهُ كَاذِبًا (kalam yang sah untuk dikatakan pada pembicara bahwa kalam itu bisa dikatakan benar ataupun salah, apabila sebuah kalam itu sesuai dengan kenyataan maka kalam itu dikatakan dengan kalam benar, dan apabila tidak sesuai dengan realita maka kalam itu bisa dikategorikan kalam dusta).¹⁶

Kedua, Ahmad Bachmid mendefinisikan bahwa khabar ialah:

الخبر هو ما يحتمل الصدق أو الكذب باعتبار الواقع، و بقطع النظر عن قائله. فإن طابق

الواقع فقائله صادق. إن خالف فهو كاذب

(Khabar yaitu sebuah pembicaraan yang memiliki kemungkinan benar atau salah sesuai kenyataannya, dengan melihat pembicaraannya. Jika sesuai

¹⁰ Aḥmad Al-Hāsyimī, Jawāhir al-Balāgh (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2017), h.46.

¹¹ Jalāl al-Dīn Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Qazwainī Al-Khaṭīb, Al-Talkhīṣ fī 'Ulūm al-Balāgh (Beirut: Dar al-Fikr al-'Araby, t.t), h. 37.

¹² Hal ihwal bahasa Arab yang dimaksud berupa pemilihan diksi dan model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan *taqdīm* dan *takhīr*, penggunaan *ma'rifah* dan *nakirah*, penggunaan *haẓf*, penggunaan gaya kalimat *ijāz* dan *iṭnāb*.

¹³ Susunan kalimat dibalik penggunaannya antara lain; *kalam khabar* (kalimat yang memiliki informasi akan hal yang dibicarakan, ragu-ragu atau memgingkari, *kalam insyā* (kebalikan dari *kalam khabar*), *qaṣr*, *istifhām*, dan sebagainya.

¹⁴ Sesuainya tuturan dengan lawan tuturnya sehingga *mukhāṭab* dapat memahami dengan baik.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Edisi Ket (Pustaka Progressif, 2020), h. 318.

¹⁶ Al-Jarim Ali dan Mustafa Amin, *Al-Balagh al-Wadihah* (Al-Nasyir: Dar al-Ma'arif), h. 139.

*dengan kejadian informasinya dianggap jujur. Dan jika pembicaranya salah informasinya dianggap dusta).*¹⁷

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan khabar merupakan jenis pernyataan yang dinilai benar atau salahnya berdasarkan kesesuaiannya sebuah realitas. Dianggap benar, jika pesan kalam tersebut sesuai dengan kenyataan, kalam tersebut dinamakan kalām ṣidq, orang yang mengatakan (pembicara) dinamakan ṣādiq. sedangkan dikatakan bohong jika pesan kalam tidak sesuai dengan kenyataan, kalam tersebut dinamakan kalām kaẓib, orang yang mengatakan dinamakan kāẓib.¹⁸ Contoh ucapan pelajar محمد سيعلم في الفصل "ucapan pelajar ini bisa dikategorikan sebagai kalam khabari, setelah diucapkan kalimat tersebut, bisa dinilai apakah ucapannya benar atau salah. Jika ternyata muhammad besok harinya datang mengajar di kelas, maka ucapan tersebut benar. Sedangkan jika ternyata besok harinya muhammad tidak datang mengajar di kelas besok, maka akan dikatakan dusta.

Berbeda halnya dengan yang didefinisikan oleh Aḥmad al-Hāsyimī dalam kitabnya mengemukakan definisi kalam khabar yaitu كَلَامٌ يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَ الْكَذِبَ لِذَاتِهِ (sebuah kalam yang memiliki kemungkinan benar dan salah secara zatnya).¹⁹ Maksudnya kalam itu dapat dipertimbangkan oleh akal kandungan pernyataan tersebut dari segi benar atau salahnya yang terkandung didalamnya secara teks dari pernyataan tersebut serta tidak melihat dari karakter pembicaranya atau adanya kalam itu sudah pasti benar atau sudah pasti salah realita. Sehingga dari pengertian ini ada dua permasalahan yang dikemukakan oleh 'Abdu Al-Rawūf Ḥasan dalam kitabnya *Khulāṣah al-Qawā'id al-Manṭiqiyya*, antara lain;²⁰ pertama, jika seseorang mengatakan khabar disesuaikan dengan realita atau tidak sesuai dengan realita, ketika khabar disesuaikan realita maka kemungkinan khabar itu benar atau khabar tidak sesuai realita maka kemungkinan khabar itu salah. Maka penjelasan ini tidak masuk dalam definisi khabar. Kedua, jika firman Allah Swt dan Sabda Rasulullah Saw khabar, dan dikatakan bahwasanya khabar memiliki kemungkinan benar dan salah. Sehingga firman Allah Swt dan Sabda Rasulullah Saw tidak termasuk, karena wajib dibenarkan. Adapun kalam Musailamah dalam risalahnya tidak termasuk juga khabar, karena wajib didustakan. Kenapa demikian? Karena kedua kalam tersebut dilihat dari si pembicaranya. Oleh karena itu dikatakan

¹⁷ Ahmad Bachdim, Darsul Balagah al-'Arabiyah: al-Madkhal fi 'ilmi Al-Balagah wa 'Ilmu al-Ma'ānī (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), h. 34.

¹⁸ Madjoko Idris dan Mohamad Harjum, Balaghatu Al-Qur'an: Kajian Ilmu Ma'ani, h. 13.

¹⁹ Aḥmad Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāḡah*, h. 55.

²⁰ 'Abdu Al-Rawūf Ḥasan, *Khulāṣah al-Qawā'id al-Manṭiqiyyah* (Dar al-Imam al-Rāzī, 2021), h. 98-100.

dalam definisi khabari “*lizātihi*” artinya darimana saja pernyataannya, tanpa melihat dari pengucapnya dan tanpa ditinjau dari realitas aspek benar dan salahnya.

Khabar terbagi menjadi tiga berdasarkan keberadaan orang-orang yang diberi tahu tentang suatu berita. Selain itu juga, dari segi tatacara penyampaiannya, khabar terbagi menjadi tiga macam antara lain; pertama, khabar ibtidāi, sebuah yang berita yang disampaikan kepada mukhāṭab yang hatinya bebas sehingga tidak perlu disertai taukid, khabar ini disampaikan bila orang yang disampaikan khabar kepadanya, tidak meragukan pembicara sebab mukhāṭab meyakini kejujuran si pembicara.²¹ *Khabar Ibtidā’i* merupakan penerimaan suatu berita tanpa keraguan, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena informasi tersebut merupakan sesuatu yang baru, dapat diterima secara logis dan masuk akal. Maka demikian, pendengar akan menerima informasi ini tanpa perlu meragukannya atau berargumen terhadapnya.²² Seperti tuturan yang berbunyi; القرآن هدى للناس (Al-Qur’an itu petunjuk bagi manusia), tuturan ini menyampaikan bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai petunjuk hidup untuk manusia. Informasi ini menyampaikan fakta tanpa melibatkan konteks bantahan.

Kedua, khabar ṭalabī, sebuah berita yang disampaikan kepada orang yang masih ragu akan kebenaran berita yang disampaikan pembicara. Sehingga tipe khabar ini harus memakai satu kata penegas atau penguat.²³ Sebagai khabar yang menjelaskan sesuatu berita yang mempunyai keraguan kepada pendengar seolah-olah terdapat sesuatu persoalan yang nyangkal di pikiran pendengar, maka untuk membuang keraguan tersebut, pengkhabaran dalam kalimat tesebut perlu dimasukkan isim atau hurūf penegasan yang berfungsi memperkuat kembali khabar tersebut kepad pendengar.²⁴ Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang berbunyi; إن القرآن هدى للناس (Sesungguhnya Al-Qur’an itu petunjuk bagi manusia). Pada tuturan ini memberitahukan bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi manusia, sehingga menggunakan penegasan (inna) untuk menegaskan kebenaran pernyataan bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk, bertujuan agar pendengar fokus pada informasi penting ini.

²¹ M. Rusydi Khalid, *Kajian Stilistika Arab* (Makassar, Alauddin University Press, 2014), h. 85.

²² Khairul Asyraf Mohd Nathir dan Dkk, “Uslub Khabari Bagi Terminologi Gegaran (Zalzalah) Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Qanatir*, 33.5 (2024), h. 5.

²³ Penegasan atau penguat yang dimaksud dalam pembahsan ini antara lain; *inna, lām ibtidā, immā syarṭiyah, sīn, qas, ḍamīr al-faṣl, qasam, nūn taukid, hurūf zāidah, huruf tanbīh*. Lihatlah Madjoko Idris dan Mohamad Harjum, *Balaghathu Al-Qur’an: Kajian Ilmu Ma’ani*, h. 15.

²⁴ Khairul Asyraf Mohd Nathir dan Dkk, “Uslub Khabari Bagi Terminologi Gegaran (Zalzalah) Dalam Al-Qur’an, h. 6.

Ketiga, khabar inkārī, yakni berita yang memerlukan dua kata penegas atau lebih. Tipe ini diungkapkan bila pembicara mengetahui kebenaran atau ketidakyakinan mukhāṭab atas berita yang sampai kepadanya.²⁵ Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran yang menceritakan pengingkaran terhadap kerasulan Nabi Isa pada QS Yāsīn/36:14-16

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ (١٤) قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ (١٥) قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ (١٦)

“(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya. Kemudian Kami menguatkan dengan (utusan) yang ketiga. Maka, ketiga (utusan itu) berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.” 15. Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami. (Allah) Yang Maha Pengasih tidak (pernah) menurunkan sesuatu apa pun. Kamu hanyalah berdusta.” 16. Mereka (para rasul) berkata, “Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami benar-benar para utusan(-Nya) kepadamu.”²⁶

Ketiga ayat ini memiliki ungkapan yang hampir sama terletak pada ayat 14 dalam ungkapan *إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ* dan pada ayat 16 dalam ungkapan *إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ*. Dalam menjelaskan ayat ini Al-Zamakhsharī mengemukakan dalam kitabnya Al-Kassiyāf “jika ada yang mengatakan mengapa dikatakan pada ayat 14 memakai satu taukid yakni “innā” dan di ayat 16 memakai dua taukid “innā” dan “lam”, aku menjawab: pada ayat yang pertama merupakan awal pemberitaan, dan ayat kedua jawaban atas pengingkaran pada pemberitaan awal.²⁷

Dalam ayat 14 menceritakan diutusnya dua orang utusan, lalu keduanya didustakan. Kemudian diutus orang yang ketiga dan berkata “innā ilaikum mursalūn” (sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu) digunakannya satu kalimat taukid, karena orang yang diajak bicara memiliki keraguan atas berita yang disampaikan orang ketiga, dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya pada keadaan ini disebut dengan khabar ṭalabī. Sedangkan dalam ayat 16 orang ketiga mengatakan “inna ilaikum lamursalun” dengan menggunakan dua kata sebagai penegasan bahwa mereka benar-benar diutus kepada mereka (penduduk negeri), dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya pada keadaan ini disebut khabar inkārī.

²⁵ M. Rusydi Khalid, *Kajian Stilistika Arab*, 86.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Tentang Qur’an Kemenag In MS. Word,” 2019.

²⁷ Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar Al-Zamakhsharī, Al-Kassiyāf, Jilid V (Al-Riyāḍ: Maktaba al-‘Ubaikān, 1998), 169.

Apa fungsi kalam khabar? Para ahli balagh membagi fungsi kalam khabar itu ada dua, yaitu *fāidah al-khabar* dan *lāzim al-fāidah*. Jika si mukhāṭab belum mengetahui pesan tuturan yang disampaikan oleh pembicara. Seperti perkataan seseorang kepada temannya *مبروك أنت نجحت في الامتحان* (selamat, engkau lulus dalam ujian). Maka khabar tersebut berfungsi sebagai *fāidah al-khabar*. Jika mukhāṭabah sudah mengetahui hasil ujian tersebut, dengan cara lain, maka perkataan tersebut sebagai *lāzim al-fāidah*.²⁸

Adapun contoh dalam Al-Qur'an salah satunya pada penjelasan khabar ibtidāi dalam QS Al-Zukhruf/43:29, dalam ayat tersebut khabar disampaikan dengan tujuan memberikan informasi kepada mukhāṭabah yang belum mengetahui informasi, bahwasanya mereka dan bapak-bapak mereka telah diberikan kenikmatan hingga didatangkan Al-Qur'an dan Rasul sebagai pemberi penjelasan kepada mereka. Khabar dalam ayat ini berfungsi sebagai *fāidah al-khabar*. Dan dalam surah tersebut pada ayat 26, penyampaian berita tersebut berfungsi sebagai *lāzim al-fāidah*. Hal ini dikarenakan bahwa Ibrahim telah mengetahui bahwa ayah dan kaumnya menyembah berhala dan menginformasikan kepada kaumnya untuk menyembah Allah Swt. sebagaimana *lāzim al-fāidah* sebuah informasi yang diketahui oleh pembicara dan tetap menyampaikan informasi tersebut meskipun mukhāṭabah juga telah mengetahuinya.

Kalām khabar dalam ayat QS Al-Baqarah/2:54-55

Pembahasan tentang khabar sebagai jenis dari kalām yang tercakup dalam pembahasan ilmu ma'ānī dapat dinilai kebenarannya yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an terkhusus pada QS Al-Baqarah/2:54-55 didalamnya banyak memuat bentuk khabar dalam struktur kalimatnya. Sehingga kenyataannya dapat dilihat tidak berdasarkan dari segi Al-Qur'annya saja tetapi berdasarkan bukti lainnya.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِيكُمْ
فَاقتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ٥٤

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang"

Ayat ini berbicara tentang penyimpangan mereka yang terbesar sepanjang sejarah kehidupan mereka, penyimpangan dari jalan tauhid yaitu dengan

²⁸Madjoko Idris dan Mohamad Harjum, *Balaghatu Al-Qur'an: Kajian Ilmu Ma'ani*, h. 16. Lihatlah juga Ahmad Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah*, h. 56.

menyembah patung anak sapi. Al-Qur'an mengingatkan mereka bahwa mereka pernah menyimpang dalam sejarah mereka karena godaan para pemuat kesatan. Kini mereka harus sadar untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Mereka harus memperhatikan jalan tauhid murni yaitu Islam dan Al-Qur'an yang terbuka bagi mereka.²⁹

Pada ayat ini diawali dengan bahasa *nidā* yang terletak pada ayat **يَا قَوْمِ** (wahai kaumku) tanda *nidānya* terdapat pada kata *yā* adapun pemanggil dalam uslub *nidā* ini adalah Nabi Musa, sedangkan *munādanya* ialah umat Nabi Musa as. Walaupun Nabi Musa as dan umatnya memiliki kedekatan. Maka uslub *nidā* termasuk ke dalam *nidā li al-ba'id* karena digunakan untuk memanggil *munāda* yang jauh dari si pemanggil, yaitu jauh dari segi tingkatan derajat dalam hal keshalihan.

Setelah uslub *nidā* kalimat selanjutnya **إِنكُم ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ** (sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi sebagai sembah) mengandung unsur *kalām khabar* dengan menggunakan huruf *taukīd* (*inna*) sebagai sebuah penegasan bahwasanya perbuatan kaumnya nabi Musa as dengan menjadikan patung anak sapi sembah menyebabkan menzalimi dirinya sendiri.³⁰ Sehingga dari sinilah mereka disuruh bertaubat dengan membunuh dirinya sendiri.³¹

Menurut salah satu riwayat suatu pagi orang-orang yang tidak menyembah patung anak sapi mengambil pedang, lalu Allah Swt menurunkan kabut yang sangat tebal kepada mereka, hingga mereka tidak bisa mengenali kerabat dekat ataupun keluarganya. Mereka kemudian menghampiri para penyembah berhala patung anak sapi, mereka bunuh dan mereka buruh. Ada yang menyatakan dalam pagi hari saja ada 70.000 orang yang terbunuh.³²

Ayat tersebut menjelaskan apa yang diharuskan oleh Bani Israil setelah mereka melakukan kesalahan menyembah patung anak sapi yaitu perintah untuk bertaubat. Dalam firman tersebut disebutkan pula cara bertaubat yang dikehendaki Allah Swt. sehingga Allah hanya menerima taubat para penyembah patung berhala dengan cara membunuh dirinya sendiri. Kemudian ayat ini ditutup dengan memberitahukan kepada kaum yang menzalimi dirinya

²⁹Allamah Kamal Faqih dan Tim Utama, *Nur Al-Qur'an; An Enlightenin Commentary Intof the Light of the Holy Aqur'an* diterjemahkan oleh R Hikmat Danaatmaja, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 209.

³⁰Mahmūd Al-Alūsī Al-Baghdādī, *Rūḥ Al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm wa Al-Sab'a Al-Maṣānī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 260.

³¹Membunuh dalam hal ini memiliki tiga pendapat mengenai perbuatan tersebut. *Pertama*, perintah dengan membunuh diri sendiri. *Kedua*, menyerahkan dengan dibunuh. *Ketiga*, menaklukan hawa nafsur. Lihatlah Abū Ḥayyān Al-Andalusī Al-Garnāṭī, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1992), h. 200.

³²Ismail bin Kāṣīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 594.

sendiri dengan menggunakan sebuah penegasan bahwasanya Allah Swt Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

وَإِذْ قُلْتُمْ يٰمُوسٰى لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى نَرٰى اللّٰهَ جَهْرَةً فَاَخَذَتْكُمُ الصّٰعِقَةُ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ ٥٥

(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya).

Ayat ini masih sambungan satu tema pada ayat sebelumnya, yaitu pengingkaran dan pembengkangan Bani Israil terhadap Nabi mereka. Ayat sebelumnya (Al-Baqarah: 54) berbicara tentang perintah taubat atas penyembahan anak sapi. Maka ayat 55 melanjutkan kisah pembengkangan mereka yang lain, ketika mereka berkata dengan lancang kepada Nabi Musa.

وَإِذْ قُلْتُمْ (dan ingatlah, ketika kamu berkata) adalah kalimat yang disambungkan dengan ayat sebelumnya. Konteksnya menunjukkan bahwa yang mengatakan ungkapan ini (yakni ungkapanm “Hai Musa kami tidak akan....”) adalah kaumnya Nabi Musa as. Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa.³³ Pemaknaan gaya bahasa *nidā* dalam ayat ini sama dengan ayat sebelumnya hanya saja yang menjadi *munāda* di sini ialah Nabi Musa adapun pemanggilnya ialah kaum Bani Israil mereka memanggil nabi mereka dengan panggilan buruk, mereka tidak memanggil dengan menggunakan kalimat *yā nabiyyallah*, *yā rasūlullah*, *yā kalīmallah* dari lafal-lafal yang menginformasikan dengan sifat-sifat takzim.³⁴ Kalimat setelahnya merupakan ungkapan yang berbentuk sebuah berita yang disampaikan kepada Nabi Musa as. Sebuah kalimat yang menginformasikan suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Allah mengingatkan Bani Israil atas ucapan mereka yang sangat lancang dan tidak pantas terhadap Nabi Musa as.

Ayat ini terdapat huruf *hattā* yang berfungsi sebagai menasabkan *fi’il muḍāri’* pada lafal *narā*. Persamaan maka dalam bahasa Indonesia pada ayat di atas diartikan dengan kata “sebelum”, hal ini berarti partikel tersebut menandai hubungan waktu, dikarenakan kaum Bani Israil tidak mau beriman sebelum mereka melihat Allah. Mereka kemudian tersambar halilintar hingga melenyapkan nyawa mereka semua. Sedangkan orang-orang selebihnya menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepada mereka sendiri. Penjelasan terperinci tentang hal ini akan disebutkan pada surah Al-A’rāf. Musa as kemudian berdiri memohon dan berdoa kepada Tuhan-nya, ia mengucapkan “Ya Rabbku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan

³³Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr* (Beirut: Dar Ma’rifah, 2007), h. 59.

³⁴Abū Ḥayyān Al-Andalusī Al-Garnāṭī, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), h. 340.

aku sebelum ini". Yaitu, janganlah Engkau menghukum kami karena kesalahan yang dilakukan orang-orang bodoh di antara kami yang menyembah patung anak sapi, karena kami tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.³⁵

Terkait penjelasan kalam khabar yang terdapat pada kedua ayat di atas (QS Al-Baqarah/2:54-55) sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya, bahwasanya kalam khabar sebuah berita yang kemungkinan berita tersebut bisa benar atau dusta tanpa melihat pembicaranya atau tanpa ditinjau dari aspek/derajat kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwasanya kedua ayat tersebut memuat kalām khabar yang secara struktural dan semantik merupakan bentuk berita tentang kejadian yang telah terjadi di masa lampau. Ayat 54 mengisahkan bahwasanya kaumnya Nabi Musa as menzalimi dirinya sendiri, maka Nabi Musa as memerintahkan kepada kaumnya untuk bertaubat setelah mereka menyembah anak sapi. Sedangkan ayat 55 mengisahkan bagaimana sekelompok dari kaum itu dengan lancang berkata kepada Nabi Musa as bahwa mereka tidak akan berian sebelum melihat Allah secara terang-terangan. Kedua kalimat tersebut, jika dilihat dari sudut pandang kebahasaan murni tanpa merujuk kepada Al-Qur'an sebagai wahyu atau mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya, tetap tergolong sebagai kalām khabar karena menyampaikan fakta sejarah yang pernah terjadi. Lebih dari itu, kisah-kisah tersebut juga dikenal luas dalam tradisi Yahudi dan Kristen yang menunjukkan bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi dan telah menjadi bagian dari narasi sejarah umat manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian balaghah dengan fokus pada *ilmu ma'ānī*, penelitian ini menegaskan bahwa QS Al-Baqarah ayat 54 - 55 secara konsisten menggunakan struktur *kalām khabar* sebagai medium penyampaian peristiwa historis yang telah terjadi pada masa Bani Israil. Kedua ayat tersebut, baik dari segi sintaksis maupun semantik, memenuhi karakteristik *khabar* karena mengandung pernyataan yang secara teoritis dapat dinilai benar atau salah berdasarkan realitas peristiwa, tanpa mempertimbangkan otoritas pembicaranya. Ayat 54 menampilkan *kalām khabar* yang diperkuat dengan unsur *taukīd* (inna) untuk menegaskan kesalahan kolektif kaum Nabi Musa dalam peristiwa penyembahan anak sapi serta konsekuensi moral yang menyertainya. Sementara itu, ayat 55 memuat bentuk *khabar* yang merekam sikap pembangkangan kaum tersebut melalui tuntutan melihat Allah secara langsung, yang kemudian diikuti oleh peristiwa hukuman ilahi. Dalam konteks *ilmu ma'ānī*, kedua ayat ini menunjukkan kesesuaian antara struktur

³⁵ Ismail bin Kāṣir, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 597-598.

kebahasaan dan *muqtaḍā al-ḥāl*, sehingga fungsi informatif *kalām khabar* dapat bekerja secara efektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan normatif-teologis, tetapi juga membingkai fakta sejarah melalui konstruksi bahasa yang dapat dianalisis secara objektif dengan perangkat linguistik. Dengan demikian, kajian ini memperkuat posisi ilmu balaghah, khususnya pembahasan *kalām khabar*, sebagai instrumen penting dalam memahami dimensi kebahasaan Al-Qur'an, sekaligus membuka ruang analisis interdisipliner antara linguistik, tafsir, dan historiografi teks suci.

Bibliography

- Al-Baghdādī, Mahmūd Al-Alūsī, *Rūḥ Al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm wa Al-Sab'a Al-Masānī* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994)
- Al-Garnāṭī, Abū Ḥayyān Al-Andalusī, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* (Da'r Al-Fikr, 1992)
- Al-Hāsyimī, Aḥmad, *Jawāhir al-Balāghah* (al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2017)
- Al-Khaṭīb, Jalāl al-Dīn Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Qazwainī, *Al-Talkhīṣ fī 'Ulūm al-Balāghah* (Dar al-Fikr al-'Araby)
- Al-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad, *Fath al-Qadīr* (Dar Ma'rifah, 2007)
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar, *Al-Kassayf* (Maktaba al-'Ubaikān, 1998)
- Ali, Al-Jarim, dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadihah* (Dar al-Ma'arif)
- Bachdim, Ahmad, *Darsul Balaghah al-'Arabiyah: al-Madkhal fi 'ilmi Al-Balaghah wa 'Ilmu al-Ma'ānī* (PT. Grafindo Persada, 1996)
- Chalik, Sitti Aisyah, *Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Alauddin University Press, 2014)
- Danaatmaja, R Hikmat, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an* (Al-Huda, 2006)
- Hafizh, Rayhan, dan Muassomah, "Kalam Khabar Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf: Studi Balaghah," *Jurnal Transformatika*, 8.2 (2024)
- Haniah, *Al-Balaghah Al-'Arabiyah: Studi Ilmu Ma'ani Dalam Menyingkap Pesan Ilahi* (Alauddin University Press, 2013)
- Ḥasan, 'Abdu Al-Rawūf, *Khulāṣah al-Qawā'id al-Manṭiqiyyah* (Dar al-Imam al-Rāzī, 2021)
- Idris, Madjoko, dan Mohamad Harjum, *Balaghathu Al-Qur'an: Kajian Ilmu Ma'ani* (IDEA Press Yogyakarta, 2020)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, "Tentang Qur'an Kemenag In MS. Word," 2019
- Khalid, M. Rusydi, *Kajian Stilistika Arab* (Alauddin University Press, 2014)
- Lukman, Achmad Abu Bakar, dan Mardan, "Kaidah-Kaidah Kemukjizatan Al-Qur'an Berhubungan dengan I'jaz (Ringkasan) dan Wa Al-Itṇab (Berurutan) Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Tadabbur*, 06.02 (2021)

- Moleing, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2002)
- Mujtahid, Umar, *Kisah Para Nabi* (Ummul Qura, 2013)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Edisi Ketujuh (Pustaka Progressif, 2020)
- Nathir, Khairul Asyraf Mohd, dan Dkk, "Uslub Khabari Bagi Terminologi Gegeran (Zalزالah) Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qanatir*, 33.5 (2024)
- Nursi, Badiuzzaman Sais, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan* (Risalah Nurul Press, 2014)
- Shihab, M.Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Mizan, 1998)
- Yamani, Gasim, *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya* (Pesantren Anwarul Quran, 2023)